BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hari Minggu, 6 April 2014, seorang anak kecil tercebur ke kolam, tepatnya sebuah kubangan yang digali tukang bangunan di sebelah rumah kost, di mana orang tuanya baru seminggu bertempat tinggal. Kejadian yang diperkirakan pada pk. 14.00 WITA tersebut menyebabkan nyawa anak kecil berumur 2,5 tahun tersebut tidak tertolong. Ia meninggal di tempat kejadian, walau masih sempat dibawa ke Rumah Sakit. Sekembalinya ke rumah, jenazah anak tersebut dilanjutkan ke kampung asal orang tuanya, yakni Tondon Langi', setelah sebelumnya diadakan pemotongan hewan di rumah kost tersebut.

Yang menarik, ketika tiba di Tondon, jenazah anak kecil tersebut dibawa oleh kerabatnya yang lain ke rumah adat (tongkonan) lain. Rumah tongkonan tersebut diperkirakan berjarak sekitar 200 meter dari rumah tongkonan yang sepekarangan dengan rumah kakek dan nenek jenazah; yakni rumah tongkonan yang semula direncanakan sebagai tempat pesemayaman jenazah tersebut. Akibatnya, suasana menjadi kacau. Tangis histeris dari ibu korban semakin menjadi. Keluarga yang telah datang melayat juga mulai mengeluarkan kata-kata penyesalan atas sikap keluarga yang menyerobot jenazah tersebut. Saling tuding dan saling mempersalahkan antar keluarga kian merebak. Kata-kata yang penuh dengan amarah nyaris tak terkendali lagi.

Apa yang terjadi pada hari Minggu 6 April 2014 tersebut hanyalah salah satu dari sekian kasus yang pernah atau kerap kali terjadi di Toraja. Dalam

berbagai bentuk lainnya, perebutan, penyerobotan, atau pencurian jenazah, juga beberapa kali terjadi. Pihak-pihak yang terlibat tentu bukan tanpa hubungan kekeluargaan sama sekali. Bentuk yang paling lazim muncul dalam wujud alotnya pembicaraan keluarga si mati dalam menentukan tempat di mana jenazah akan diupacarakan kelak. Memang, mereka yang berebut itu selalu berasal dari rumpun keluarga yang bertali-temali secara cukup dekat. Yang unik, sejauh yang penulis ketahui, kejadian macam demikian khas terjadi di Toraja.

Memperhatikan upacara pemakaman orang Toraja yang berbiaya mahal, maka pemenang perebutan jenazah justru menanggung beban ekonomi yang tidak ringan. Semakin kaya dan berkuasa seseorang, maka biaya upacara pemakamannya akan semakin mahal. Dalam agama aluk, hanya keluarga bangsawan yang berhak menggelar pesta pemakaman yang besar. Pesta pemakaman seorang bangsawan biasanya dihadiri oleh ratusan orang dan berlangsung selama beberapa hari. Namun seiring dengan modernitas, kekayaan pada gilirannya menjadi satu-satunya tolok ukur 'kebesaran' upacara pemakaman. Pada sisi lain, secara psikologi sosial, gengsi keluarga menggiring mereka untuk melampaui kemampuan ekonomi mereka untuk mengadakan upacara pemakaman yang besar.

Mengingat mahalnya biaya pemakaman, maka perebutan jenazah tampak merupakan suatu ironi; sebuah tindakan yang tampak *out of logic*. Banyak pertanyaan yang bisa dimunculkan terhadap kejadian-kejadian tersebut di atas. Namun, pertanyaan yang spontan dapat dikemukakan adalah, mengapa hal tersebut terjadi? Apa motivasi di balik perebutan jenazah seperti itu? Inilah misteri yang hendak dikaji dalam penelitian ini.

B. Batasan Masalah

Kasus perebutan jenazah terjadi di hampir semua wilayah adat di Toraja. Dari 32 wilayah adat Toraja yang ada, mungkin tak satupun yang tidak pernah mengalami kejadian serupa. Perbedaan wilayah adat mungkin saja menjadi salah satu faktor pembeda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, maka penelitian ini difokuskan pada wilayah adat Tondon, khususnya di lembang Tondon Langi'.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “apa motif dan nilai yang terdapat di balik praktik berebut jenazah yang terjadi di Lembang Tondon Langi' - Kecamatan Tondon?”

D. Tujuan Penelitian

Mengikuti rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan mengkaji motif dan nilai di balik praktik berebut jenazah yang terjadi di Lembang Tondon Langi' - Kecamatan Tondon?”

E. Signifikansi Penelitian

Signifikansi atau manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan wawasan keilmuan antropologi Kristen, khususnya dalam pengembangan teologi kontekstual dan etika Kristen yang berwawasan kearifan lokal.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai acuan pengambilan keputusan strategik dalam menangani kasus-kasus perebutan jenazah

- b. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pemangku adat dan pemuka agama dalam mendampingi umat atau warga masyarakat yang sedang mengalami keduakaan karena meninggalnya sanak famili.

F. Sistematika Penulisan Laporan Penelitian

Penelitian ini pada gilirannya akan disajikan dalam lima bab. Bab I merupakan bab pendahuluan, yang menyajikan latar belakang masalah, batasan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metode penelitian.

Bab II merupakan kajian pustaka yang meliputi: konsep budaya dan konsep religi, upacara kematian dalam bingkai kebudayaan Toraja, *aluk* dan *pemali*.

Bab III memaparkan metodologi penelitian yang meliputi: metode penelitian dan gambaran umum lokasi penelitian.

Bab IV merupakan pemaparan hasil penelitian dan refleksi teologis yang meliputi: deskripsi kasus dan motif di balik praktik berebut jenazah. Sedangkan Bab V menyajikan kesimpulan dan saran atau rekomendasi hasil penelitian.